

EVALUASI PROGRAM TAHFIDZ DUA JUZ DI SD SEKOLAH ALAM YOUTH KHALIFA MENGUNAKAN MODEL EVALUASI COUNTENANCE STAKE

**Annisa Resya¹, Annisa Nurussobah², Radi Surya Nandana³, Siti Nurul Kholilah⁴,
Dwi Arianto⁵, Hesti Kusumaningrum⁶**

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Manajemen Pendidikan, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Correspondensi author email: annisaresya4@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate the Tahfidz Dua Juz Program at SD Sekolah Alam Youth Khalifa using the Countenance Stake Model, which assesses the antecedents, transactions, and outcomes of a program. Several implementation issues such as limited communication between teachers and parents, the absence of special strategies for students with special needs, unclear achievement indicators per grade level, and limited facilities serve as the background of this evaluation. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The analysis compares intended plans with observed practices and evaluates their alignment with program standards. The findings reveal that although the program is conceptually strong, its implementation faces obstacles that affect students' memorization progress. The daily morning tahfidz routine runs effectively, yet parental involvement and differentiation for special-needs students remain suboptimal. Outcomes show that not all students achieve the two-juz target, prompting policy adjustments to a minimum of one juz. Overall, the program is running well but requires improvements in communication, facilities, and individualized learning strategies.

Keywords: Countenance Stake, Evaluation, Tahfidz Program, Islamic Education, Memorization Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi Program Tahfidz Dua Juz di SD Sekolah Alam Youth Khalifa dengan Model Countenance Stake yang mencakup evaluasi antecedents, transactions, dan outcomes. Latar belakang penelitian ini adalah ditemukannya sejumlah kendala seperti kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, belum adanya upaya khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus, tidak adanya indikator capaian yang jelas pada setiap jenjang kelas, serta keterbatasan sarana pendukung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan membandingkan perencanaan program dan pelaksanaannya di lapangan serta kesesuaiannya dengan standar evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program memiliki landasan dan tujuan yang baik, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan yang berdampak pada hasil hafalan siswa. Kegiatan tahfidz yang dilakukan setiap pagi sudah berjalan efektif, namun strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dan keterlibatan orang tua belum optimal. Pada hasil program, sebagian

siswa belum mampu menyelesaikan target dua juz sehingga sekolah menetapkan capaian minimal satu juz. Secara keseluruhan, program berjalan cukup baik namun memerlukan peningkatan dalam aspek komunikasi, fasilitas, dan diferensiasi strategi pembelajaran.

Kata Kunci: Model Countenance Stake, Evaluasi, Tahfidz, Pendidikan Islam, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius, spiritualitas, serta akhlak peserta didik sejak dini sebagaimana yang dijelaskan pada surat Al-Anfal ayat 2 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal”

Pada masa anak-anak, kemampuan menghafal atau tahfidz berada pada puncak perkembangan kognitif dan afektif, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pembelajaran hafalan (Azis et al., 2023). Penerapan program tahfidz di tingkat sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk generasi Qurani yang berakhlakul karimah dan berdisiplin tinggi (Ramdani et al., 2024).

Fenomena ini terlihat dari semakin banyaknya sekolah dasar, baik negeri maupun swasta, yang menambahkan program tahfidz dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Hidayat et al., 2024). Menurut penelitian Halimatus & Agustin, meningkatnya sekolah dengan program tahfidz juga didorong oleh tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis Al-Qur'an dan dukungan dari keluarga, terutama orang tua, memiliki peran signifikan dalam membangun minat dan antusiasme anak terhadap bacaan dan hafalan Al-Quran. Ketika anak merasa didukung dan dibimbing dalam proses belajar, mereka akan lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik (Sa'diyah & Agustin, 2024).

Sebagai tindak lanjut dari meningkatnya minat dan pelaksanaan program tahfidz tersebut, banyak sekolah mulai menata strategi pembelajaran agar pelaksanaan hafalan lebih terarah dan berdampak pada pembentukan karakter siswa. Program tahfidz di sekolah dasar bertujuan utama untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran tahfidz yang terarah dan berkesinambungan, peserta didik diajak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Nurhayati et al., 2023).

Dari tujuan dan praktik tersebut, jelas bahwa program tahfidz tidak hanya berfokus pada penghafalan tetapi juga menjadi alat penting untuk membangun individu yang kuat. Lebih dari sekadar kegiatan menghafal, program tahfidz memiliki peran penting dalam membentuk generasi Islami yang berkarakter holistik. Melalui penguatan tahfidz, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai religius serta dibimbing untuk menanamkan prinsip aqidah yang benar dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sekolah yang menyelenggarakan tahfidz berusaha menyusun kurikulum yang terintegrasi dengan visi dan misi sekolah. Pendekatan ini diharapkan melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, karakter kuat, dan kepekaan sosial tinggi untuk menghadapi tantangan masa depan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an (Firmansyah et al., 2024).

Pada dasarnya program tahfidz sangat penting menciptakan generasi yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan anak pada usianya, serta dapat meningkatkan perkembangan spiritual dan karakternya. Program tahfidz ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai hafalannya, memahami tajwid, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan.

SD Sekolah Alam Youth Khalifa merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan sistem pendidikan berbasis alam dan nilai-nilai Islam. Sejak awal berdirinya, sekolah ini memiliki komitmen kuat untuk membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, mandiri, serta mencintai lingkungan. Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan keagamaan, salah satunya adalah program Tahfidz Dua Juz.

Program Tahfidz Dua Juz di SD Sekolah Alam Youth Khalifa dirancang untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat suci secara bertahap sesuai tingkat kemampuan dan usia mereka. Kegiatan tahfidz menjadi bagian penting dari rutinitas pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari, tepatnya pada pagi hari selama 1 jam 10 menit. Tujuan pelaksanaan program ini pada pagi hari adalah karena waktu tersebut merupakan saat yang paling optimal bagi anak usia sekolah dasar untuk menerima pembelajaran, di mana fungsi kognitif, perhatian, dan daya konsentrasi mereka berada pada tingkat terbaiknya.

Program Tahfidz Dua Juz di SD Sekolah Alam Youth Khalifa memiliki target capaian bagi setiap siswa yang lulus, yaitu mampu menghafal dua juz Al-Qur'an, yakni juz 29 dan juz 30. Target tersebut ditetapkan sebagai bentuk upaya sekolah dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an serta membiasakan mereka berinteraksi dengan hafalan sejak usia dini. Namun, dalam pelaksanaannya, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan hafalan hingga dua juz, menyadari kondisi tersebut, pihak sekolah memberikan kebijakan keringanan

bagi siswa yang mengalami hambatan dalam proses hafalan, dengan menetapkan pencapaian minimal satu juz sebagai standar kelulusan.

Namun, meskipun program ini telah berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari guru, orang tua, dan peserta didik, terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya yang perlu mendapatkan perhatian dan evaluasi lebih lanjut. Pertama, masih ditemukan kurangnya komunikasi dari pihak sekolah kepada orang tua terkait pendampingan hafalan siswa di rumah. Koordinasi antara guru tahfidz dan wali murid belum berjalan optimal, sehingga sebagian siswa tidak melanjutkan muraja'ah di luar jam sekolah. Hal ini berdampak pada lambatnya progres hafalan dan kurangnya konsistensi capaian siswa.

Kedua, dalam pelaksanaan program belum terdapat penanganan khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Beberapa siswa dengan kebutuhan belajar tertentu kesulitan mengikuti metode hafalan yang seragam untuk seluruh peserta didik. Ketiadaan strategi diferensiasi atau pendekatan individual membuat potensi siswa ABK kurang tergali dan perkembangan hafalannya tertinggal dibandingkan teman-temannya.

Ketiga, belum adanya indikator yang pasti terkait target pencapaian hafalan pada tiap tingkat kelas. Hal ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menentukan standar keberhasilan program secara terukur. Akibatnya, proses evaluasi capaian hafalan sering kali bersifat subjektif dan tidak memiliki tolok ukur yang konsisten antar jenjang kelas. Keempat, sarana dan prasarana pendukung kegiatan tahfidz masih terbatas. Fasilitas seperti Al-Qur'an, buku tajwid, media pembelajaran digital masih belum tersedia secara memadai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap program Tahfidz Dua Juz di SD Sekolah Alam Youth Khalifa untuk mengetahui sejauh mana program ini telah berjalan sesuai tujuan, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki.

Evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menafsirkan informasi tentang pelaksanaan suatu program agar dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, maupun perbaikan program selanjutnya. Melalui evaluasi, sekolah dapat mengetahui sejauh mana efektivitas program tahfidz dalam mencapai tujuannya, serta langkah apa yang perlu dilakukan agar pelaksanaannya semakin optimal dan berkelanjutan.

Model Countenance Stake digunakan dalam penelitian ini karena model ini menilai program dari tiga komponen utama, yaitu antecedents (konteks dan perencanaan program), transactions (proses pelaksanaan program), dan outcomes (hasil atau dampak program). Dengan model ini, evaluasi dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kesesuaian antara rencana, pelaksanaan, dan hasil program Tahfidz Dua Juz di SD Sekolah Alam Youth Khalifa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SD Sekolah Alam Youth Khalifa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali realitas secara komprehensif melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian sehingga diperoleh gambaran menyeluruh terkait kondisi awal, proses, serta hasil pelaksanaan program. Sementara itu, metode evaluatif digunakan untuk menilai keberhasilan program secara sistematis dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam pelaksanaan program dan menilai sejauh mana unsur tersebut berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan model evaluasi Countenance Stake yang menekankan tiga komponen utama, yaitu antecedents (masukan), transactions (proses), dan outcomes (hasil), agar penilaian terhadap program dapat dilakukan secara menyeluruh mulai dari aspek perencanaan hingga capaian akhir pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, seperti kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa. Wawancara ini berfungsi untuk mengetahui perencanaan program, strategi pembelajaran, kendala pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar siswa. Selain wawancara, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan program tahfidz, termasuk interaksi antara guru dan siswa, metode tahfidz yang digunakan, serta respons peserta didik selama kegiatan berlangsung. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang relevan, seperti jadwal kegiatan tahfidz, buku setor hafalan, dan catatan pelaksanaan program, yang dapat memperkuat temuan dari wawancara dan observasi. Penggunaan tiga teknik ini sekaligus berfungsi sebagai triangulasi dalam pengujian keabsahan data agar informasi yang diperoleh lebih kredibel dan objektif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup informasi langsung dari kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa melalui proses wawancara dan observasi lapangan. Sumber sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang tersedia di sekolah serta catatan pelaksanaan program yang masih dapat diakses. Adapun tipe data yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, berupa narasi, penjelasan, dan pengamatan mendalam mengenai pelaksanaan program tahfidz di sekolah. Meskipun terdapat kemungkinan beberapa data numerik seperti jumlah hafalan atau jadwal tahfidz digunakan, data tersebut hanya bersifat pelengkap dan tidak menjadi fokus utama penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui empat langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, pembahasan, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian sehingga data menjadi lebih terstruktur. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar temuan. Tahap pembahasan kemudian dilakukan untuk menginterpretasikan hasil penelitian dan mengaitkannya dengan teori serta model evaluasi Countenance Stake. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif. Kesimpulan penelitian bersifat fleksibel dan dapat berubah apabila ditemukan data baru selama proses penelitian berlangsung. Melalui serangkaian prosedur ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran akurat mengenai efektivitas program tahfidz Al-Qur'an di SD Sekolah Alam Youth Khalifa serta menjadi dasar untuk pengembangan program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasional

Komponen rasional dalam evaluasi bertujuan memberikan kerangka berpikir yang sistematis dalam memahami suatu proses, khususnya pada konteks pendidikan, penelitian, maupun pelaksanaan program. Pada Program Tahfidz Al-Qur'an di SD Alam Youth Khalifa, evaluasi rasional menyoroti tujuan, latar belakang, serta pelaksanaan program yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Program tahfiz di SD Alam Youth Khalifa merupakan salah satu program unggulan yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Setiap siswa yang lulus diharapkan minimal telah menghafal Juz 30, meskipun target keseluruhan selama enam tahun pembelajaran adalah dua juz, yaitu Juz 30 dan Juz 29. Sekolah juga melaksanakan kegiatan imtihan, yaitu ujian tahfidz yang diperuntukkan bagi siswa yang telah mencapai hafalan lengkap Juz 30 dan Juz 29, mulai dari Surah An-Naba hingga An-Nas, serta dari Surah Al-Mulk hingga Al-Mursalat.

Program tahfidz tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi bagian dari identitas sekolah yang memiliki fokus kuat pada pembentukan kemampuan hafalan dan kualitas baca Al-Qur'an siswa. Keberadaan tenaga pendidik yang berasal dari latar belakang pesantren juga menjadi alasan sekolah menekankan program tahfiz sebagai salah satu keunggulan utamanya. Komponen rasional program tahfidz dua juz di SD Alam Youth Khalifa, dapat dinyatakan bahwa tujuan utama program ini adalah menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini sekaligus membentuk karakter Islami pada diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, tujuan tersebut telah terintegrasi dengan baik dalam kurikulum pembelajaran dari kelas 1 hingga kelas 6 melalui pendekatan yang menyenangkan dan tidak memberatkan siswa. Bahkan, program tahfidz dijadikan salah satu daya tarik utama

dalam penerimaan peserta didik baru, yang menunjukkan bahwa program ini bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan bagian strategis dalam sistem pendidikan sekolah.

Dalam komponen rasional, berbagai keputusan yang diambil sekolah didasarkan pada pertimbangan logis serta kebutuhan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan siswa. Guru yang kompeten ditempatkan sebagai pilar utama dalam keberlangsungan program, sehingga mereka terus diberdayakan melalui pelatihan pedagogis dan strategi menghafal berbasis pendekatan humanis. Rasionalitas ini tampak pada diterapkannya metode non-kekangan, yang memberikan ruang bagi siswa untuk menghafal sesuai ritme dan kesiapan masing-masing, namun tetap diarahkan dengan target yang realistis dan bertahap. Dengan demikian, setiap kebijakan dan strategi pembelajaran memiliki dasar akademis dan pedagogis yang jelas.

2. Evaluasi Antecedents

a. Perencanaan Program

Perencanaan program tahfidz merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mengelola program hafalan Al-Qur'an secara sistematis dan terstruktur. Dalam proses perencanaan ini, pertama-tama ditetapkan tujuan dan target yang jelas, baik dari segi kuantitas hafalan maupun kualitas pemahaman dan penerapan ajaran. Selanjutnya, ruang lingkup program ditentukan, mulai dari sasaran peserta, materi hafalan, hingga bentuk kegiatan pendukung. Tak kalah penting adalah penetapan jadwal pelaksanaan serta strategi dan metode pengajaran yang akan digunakan, termasuk seleksi dan pelatihan tutor tahfidz. Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi bagian dari perencanaan guna mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Selain itu, perencanaan harus mencakup mekanisme evaluasi untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas program secara berkelanjutan. Manajemen program tahfidz juga melibatkan analisis kebutuhan dan strategi pengelolaan sumber daya agar lingkungan belajar menjadi kondusif dan optimal dalam mendukung kegiatan hafalan Al-Qur'an. Proses perencanaan yang melibatkan rapat koordinasi antara pihak sekolah, yayasan, pengajar, dan pemangku kepentingan lainnya sangat berperan dalam menetapkan visi, sasaran, metode, dan pendukung program tahfidz agar berhasil dan berkelanjutan. Dengan demikian, perencanaan yang matang dan kolaboratif menjadi fondasi utama dalam kesuksesan program tahfidz di lembaga pendidikan (Cahya & Ardy, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program tahfidz di SD Youth Khalifa dilakukan secara terstruktur, kolaboratif, dan terus dievaluasi. Perencanaan program melibatkan kepala sekolah, guru, serta pihak terkait melalui rapat koordinasi untuk menetapkan

tujuan, target hafalan, metode pengajaran, dan jadwal pelaksanaan. Program tahfidz juga dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan memiliki jam pelajaran khusus. Evaluasi dari pengalaman sebelumnya mendorong sekolah memperluas target hafalan dari yang awalnya hanya Juz 30 menjadi Juz 29 dan Juz 30 sebagai standar kelulusan, namun tetap mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa.

Guru juga menjelaskan bahwa pelaksanaan imtihan dilakukan rutin setiap tahun melalui musyawarah khusus, meski kurikulum tertulis belum tersedia dan masih mengandalkan metode Ummi serta sistem grading. Dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap capaian hafalan siswa, terbukti dari beberapa siswa yang mampu menyelesaikan target lebih cepat karena pembiasaan murojaah di rumah. Selain itu, siswa merasa lingkungan belajar di sekolah, seperti penggunaan panggung untuk menghafal, membuat proses tahfidz lebih nyaman dan menyenangkan. Secara keseluruhan, program tahfidz di SD Youth Khalifa berjalan berdasarkan perencanaan yang matang, kerja sama tim, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga dapat menunjang keberhasilan hafalan Al-Qur'an pada peserta didik.

b. Sumber Daya

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa karena melalui pendidikan, potensi manusia dapat dikembangkan secara optimal. Keberhasilan suatu sistem pendidikan tidak hanya diukur dari kurikulumnya, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam menciptakan iklim belajar yang berkesinambungan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Inovasi dalam pembelajaran, perbaikan metode pengajaran, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung menjadi aspek penting agar proses belajar tidak terhenti, melainkan terus meningkat baik dari segi efektivitas maupun relevansinya terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks program tahfidz, ketersediaan dan kualitas sumber daya menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses menghafal dan memahami Al-Qur'an. Kualitas guru tahfidz, metode penyeteroran dan muroja'ah yang digunakan, serta kesiapan fasilitas penunjang seperti ruang belajar yang kondusif dan bahan ajar yang memadai, semuanya berperan besar terhadap hasil yang dicapai peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan program tahfidz tidak dapat dilepaskan dari komitmen terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia dan sarana yang ada, agar pembelajaran tahfidz tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan dan kualitas sumber daya pada program tahfidz di SD Youth Khalifa sudah cukup baik meskipun masih memiliki beberapa keterbatasan. Dari sisi

sumber daya manusia, sekolah menetapkan standar tinggi dalam merekrut guru, yaitu harus multitalenta dan minimal mampu menguasai juz 30, sehingga kompetensi guru tahfidz dapat terjamin. Pelaksanaan tahfidz dilakukan melalui sistem grading serta penggunaan buku catatan yang membantu pemantauan perkembangan hafalan siswa dan memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua. Meskipun sekolah belum memiliki fasilitas digital khusus untuk mendukung program tahfidz, proses pembelajaran tetap berjalan efektif karena guru-guru yang kompeten dan keterlibatan aktif orang tua. Fasilitas fisik mungkin belum semewah sekolah lain, tetapi kualitas interaksi, metode pengajaran, dan komitmen guru menjadi nilai utama yang mendukung keberhasilan program tahfidz di sekolah tersebut. Dengan demikian, faktor manusia, kolaborasi, dan metode menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan mutu program tahfidz meskipun sarana fisik belum sepenuhnya ideal.

3. Evaluasi Transaction

Evaluasi transaction dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program tahfidz sudah memenuhi standar yang ada sehingga dapat diketahui proses yang berjalan efektif atau tidak.

a. Metode Pembelajaran

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya yang berhubungan satu dengan yang lain kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dari hasil wawancara terhadap guru Tahfidz yang ada di SD Sekolah Alam Youth Khalifa diketahui bahwa metode yang digunakan adalah metode talaqqi.

Metode talaqqi merupakan salah satu metode klasik yang efektif dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Talaqqi menekankan pada pembacaan langsung di depan guru sehingga guru dapat langsung membetulkan bacaan siswa, memastikan tajwid dan makhraj sesuai standar. Literatur juga menyebutkan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran tahfidz untuk meningkatkan motivasi siswa, seperti penggunaan metode muroja'ah, games, atau reward dan punishment. Namun, pada kenyataannya pelaksanaan program masih didominasi oleh metode talaqqi dan penyetoran hafalan tanpa inovasi, sehingga hasilnya belum optimal dan siswa kurang termotivasi.

b. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program tahfidz mengikuti tahapan dan metode yang sistematis untuk mendukung keberhasilan siswa dalam menghafal dan menjaga Al-Qur'an. Selain tahapan dan metode, dukungan guru dan orang tua sangat penting dan dibutuhkan bagi pondasi siswa dalam menghafal alquran. Dari hasil

wawancara dengan kepala sekolah mengenai pelaksanaan dan permasalahan program tahfidz ini yaitu, pelaksanaan program tahfidz di SD Alam Youth Khalifa dilakukan secara rutin dan terjadwal mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan pola yang sama. Program tahfidz dilaksanakan setiap pagi pukul 7 sampai pukul 8.

Pada pelaksanaannya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai kemampuan hafalan masing-masing. Pembagian kelompok ini bertujuan agar proses menghafal dapat berjalan lebih efektif, karena setiap anak memiliki kecepatan dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap kelompok terdiri dari 10 sampai 15 siswa dan masing-masing kelompok dibimbing oleh guru yang telah ditentukan oleh kepala sekolah. Pembagian ini memudahkan guru untuk memantau perkembangan hafalan siswa.

Kegiatan menghafal tidak dilakukan secara langsung tanpa penguatan hafalan sebelumnya, tetapi siswa diwajibkan untuk mengulang kembali hafalan yang sudah dipelajari sebelum melanjutkan hafalan yang baru. Hal ini dilakukan agar hafalan yang sebelumnya tidak hilang dan tetap melekat dalam ingatan siswa. Dengan adanya pengulangan di setiap pertemuan, siswa terbiasa untuk menjaga hafalan agar tetap stabil dan tidak mudah terlupakan, sehingga proses menghafal menjadi lebih kuat dan bertahap.

Namun, permasalahan dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an terletak pada orang tua, peran mereka sangat berarti bagi siswa. Orang tua berperan untuk mempertahankan hafalan yang telah dimiliki oleh siswa. Selain mempertahankan, orang tua harus memastikan siswa agar terus menghafal di rumah. Pada saat siswa di rumah, mereka akan lupa dengan hafalan nya apabila peran orang tua tidak ada.

c. Evaluasi dan Monitoring

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan bagian dari pengembangan kurikulum yang bertujuan mencetak peserta didik yang senang membaca dan menghafal Al-Qur'an, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab. Namun, pelaksanaan di lapangan seringkali menemui kendala seperti rendahnya minat, kurangnya bimbingan, dan keterbatasan waktu. Permasalahan ini bisa diminimalisir dengan adanya evaluasi. Evaluasi program sendiri merupakan upaya untuk mengetahui efektivitas suatu komponen program yang mendukung ketercapaian tujuan program. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan, maka dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dapat mendukung berjalannya suatu program tersebut. Evaluasi program tahfidz dua juz ini dilakukan pada akhir tahun ajaran untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program telah mencapai target hafalan dan kualitas bacaan, sekaligus menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan pengembangan selanjutnya.

Monitoring pada program tahfidz di SD Alam Youth Khalifa dilakukan secara berkala dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa pelaksanaan tahfidz berjalan sesuai target yang telah ditetapkan sekolah. Monitoring ini bertujuan untuk menilai perkembangan hafalan setiap siswa, mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses tahfidz berlangsung, serta memastikan bahwa seluruh kegiatan tahfidz tetap berjalan sesuai dengan rencana program. Pelaksanaan monitoring dilakukan secara sistematis melalui pencatatan perkembangan hafalan harian siswa, evaluasi mingguan, dan evaluasi akhir semester.

Setiap guru tahfidz bertanggung jawab untuk mencatat perkembangan hafalan siswa secara rinci setiap hari. Pencatatan ini menjadi data utama untuk menilai sejauh mana siswa berhasil mempertahankan hafalan lama sekaligus mempelajari hafalan baru. Monitoring juga dilakukan melalui tes acak hafalan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan menguasai hafalan, bukan hanya sekedar menghafal sesaat. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas hafalan siswa dan mencegah terjadinya lupa hafalan.

Selain itu, setiap hari Kamis diadakan evaluasi perkembangan siswa sebagai bagian dari sistem monitoring mingguan. Pada evaluasi ini guru mengamati apakah ada siswa yang menunjukkan perkembangan pesat, stagnan pada hafalan yang sama selama satu minggu, atau bahkan mengalami penurunan kemampuan.

4. Evaluasi Outcomes

Evaluasi Outcomes dilakukan untuk mengetahui apakah hasil (output) dari program tahfidz Al-Qur'an telah memenuhi tujuan yang diharapkan, sehingga dapat dipastikan apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai.

a. Capaian Hafalan

Capaian belajar merupakan outcome paling penting dalam menilai keberhasilan sebuah program pembelajaran. Sudjana menjelaskan bahwa capaian program dapat diukur dari tingkat ketercapaian tujuan, kualitas hasil belajar, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan peserta didik. Dalam konteks program tahfidz, capaian hafalan dapat dilihat dari kuantitas hafalan, ketepatan bacaan, serta kemampuan peserta didik memenuhi target program (Nana Sudjana, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz, kepala sekolah, orang tua wali murid, serta murid, diperoleh gambaran bahwa capaian hafalan siswa pada Program Tahfidz Dua Juz di SD Sekolah Alam Youth Khalifa menunjukkan hasil yang cukup baik meskipun belum sepenuhnya memenuhi target sekolah. Guru tahfidz menyampaikan bahwa sekitar 70% siswa telah mencapai atau mendekati target hafalan, dengan dorongan motivasi yang tinggi melalui persaingan sehat antar teman. Guru menegaskan bahwa proses tahfidz tidak

hanya menekankan kuantitas hafalan, tetapi juga ketepatan bacaan melalui tahsin. Guru tidak akan meluluskan hafalan siswa yang bacaan tajwidnya belum benar.

Meskipun demikian, Kepala Sekolah menyatakan bahwa target dua juz belum tercapai oleh seluruh siswa, karena kemampuan masing-masing anak berbeda. Beberapa murid mampu menghafal dua juz dengan cepat, sementara sebagian lain mengalami keterlambatan akibat keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an serta kurangnya pendampingan orang tua di rumah. Oleh karena itu, sekolah menetapkan minimal hafal juz 30 sebagai syarat kelulusan.

Orang tua mendukung pernyataan tersebut, di mana sebagian siswa telah menunjukkan capaian yang baik (misalnya sudah hafal juz 29 dan 30). Mereka mengamati bahwa lingkungan teman sebaya dan kegiatan rutin hafalan bersama di sekolah meningkatkan motivasi anak. Sementara itu, murid sendiri mengonfirmasi bahwa mereka telah menghafal juz 29, dan mereka merasa puas serta bersemangat mengikuti program.

b. Pemahaman dan Pengalaman

Pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam pendidikan tahfidz karena proses internalisasi makna dapat membentuk akhlak dan kedisiplinan peserta didik. Menurut Abuddin Nata, pembelajaran Al-Qur'an idealnya tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman konteks, makna, dan nilai moral yang terkandung dalam ayat. Pemahaman ayat juga berkontribusi pada pembentukan akhlak peserta didik (Nata, 2016).

Dalam aspek pemahaman makna ayat, guru tahfidz menjelaskan bahwa tidak semua ayat disampaikan maknanya kepada siswa. Hanya ayat-ayat tertentu yang dianggap penting, seperti ayat tentang adab terhadap orang tua atau ayat yang memiliki sebab turunnya (asbabun nuzul), yang disampaikan kepada siswa.

Pemahaman diberikan secara situasional, terutama ketika siswa bertanya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa program tahfidz di sekolah lebih berfokus pada hafalan dan pemahaman makna ayat diberikan jika ada peserta didik yang bertanya. Meskipun demikian, orang tua melihat adanya perubahan perilaku anak, seperti kebiasaan mendengarkan murotal sebelum tidur, perilaku yang lebih sopan, serta hubungan sosial yang lebih baik. Siswa pun menunjukkan antusiasme terhadap program, meskipun mereka tidak menyebutkan adanya pemahaman makna yang terstruktur. Secara triangulatif, ditemukan bahwa pemahaman makna tidak menjadi aspek yang ditekankan dalam program, tetapi perubahan perilaku tetap tampak sebagai dampak praktik religius yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi lebih melalui pembiasaan daripada proses kognitif memahami makna ayat.

Jika dibandingkan dengan teori pembelajaran Al-Qur'an, temuan ini menunjukkan ketidaksesuaian. Literatur pendidikan tahfidz menekankan bahwa proses menghafal sebaiknya diseimbangkan dengan pemahaman makna agar menghasilkan penghayatan dan pembentukan akhlak yang lebih kuat. Di sekolah ini, pemahaman makna belum menjadi bagian kurikulum tahfidz secara sistematis, sehingga lebih dekat dengan model pembelajaran hafalan murni tanpa integrasi taffhim. Dengan demikian, dari sudut pandang teori, program ini telah memenuhi aspek pembiasaan tetapi belum memenuhi aspek pemaknaan sebagaimana dianjurkan.

c. Dampak Program

Program tahfidz tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami. Kegiatan tahfidz yang dilakukan secara rutin dapat menumbuhkan kedisiplinan, kesabaran, fokus, serta tanggung jawab. Pembiasaan muraja'ah dan interaksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an diyakini membentuk perilaku yang lebih baik dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Selain itu, keberhasilan dampak program juga dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah, guru tahfidz, dan orang tua sehingga pembinaan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah (Alwi et al., 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan perilaku yang positif. Guru mengamati bahwa siswa yang menghafal dengan ikhlas dan rutin menunjukkan perilaku yang lebih baik, tidak berbicara sembarangan, tidak nakal, dan memiliki hubungan sosial yang sehat. Orang tua juga merasakan perkembangan positif, seperti meningkatnya ketenangan anak dan inisiatif anak untuk mendengarkan murotal tanpa disuruh. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Islami yang menyatakan bahwa kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an secara rutin dapat membentuk perilaku dan moralitas anak. Peserta didik merasa senang mengikuti program dan berharap dapat menghafal lebih dari dua juz, sehingga menunjukkan adanya motivasi internal yang kuat. Semua data ini menunjukkan bahwa program memberikan dampak afektif dan moral yang cukup signifikan terhadap perkembangan karakter siswa.

KESIMPULAN

Program tahfidz di SD Youth Khalifa pada aspek perencanaan dan pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan sudah dirancang dan dijalankan secara terstruktur dengan target hafalan Juz 29–30, penerapan metode tartil, tahsin, muroja'ah, serta talaqqi dan ummi, dan didukung monitoring melalui grading serta catatan harian. Keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga hafalan siswa. Namun, program masih menghadapi beberapa kekurangan seperti belum adanya kurikulum tertulis, SOP khusus, target per semester, keterbatasan fasilitas, kurangnya inovasi

metode pembelajaran, serta minimnya guru tahfidz yang tersertifikasi. Meski demikian, komitmen guru dan lingkungan belajar yang kondusif tetap menjadi kekuatan utama.

Dari sisi hasil, sebagian besar siswa telah mencapai target hafalan dan menunjukkan penguatan karakter religius seperti kedisiplinan muroja'ah, ketenangan dalam ibadah, dan sikap santun. Namun, capaian belum merata karena beberapa siswa masih kesulitan mempertahankan hafalan dan kurang mendapatkan pendampingan di rumah. Minimnya variasi metode serta terbatasnya jumlah guru pembimbing juga memengaruhi pemerataan hasil. Secara keseluruhan, program tahfidz telah memberikan dampak positif, tetapi masih memerlukan penguatan sistem, peningkatan kreativitas metode, dan kolaborasi lebih erat antara guru dan orang tua agar tujuan program tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, T., Badaruddin, K., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 756–766.
- Azis, D. K., Maknun, M. L., Muntakhib, A., & Noviani, N. L. (2023). Metode Behavioris dan Humanis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal SMaRT*, 09(02), 244–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2076>
- Cahya, A., & Ardy, N. (2024). Perencanaan Program Tahfidz Anak Usia Dini Berbasis Metode Menghafal Semudah Tersenyum (Master). *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.12239>
- Firmansyah, M., Rahwan, R., & Kholis, N. (2024). Program Unggulan Tahfidz Al Qur'an: Inovasi Kepala Sekolah SD Swasta untuk Mencetak Siswa Hafidzh-Hafidzah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01), 327–342. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.6072>
- Hidayat, I., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH BERKEUNGULAN TAHFIDZ. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 357–367.
- Nana Sudjana. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=eBTLsgEACAAJ>
- Nata, A. (2016). *Metodologi studi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nurhayati, S., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2023). Meningkatkan Karakter Islami Siswa Melalui Program Tahfidz Qur'an Di Lembaga Pendidikan. *Hijri*, 12(1), 64. <https://doi.org/10.30821/hijri.v12i1.16590>
- Ramdani, I. L. A., Sahid, M. M., & Nursobah, A. (2024). Efektivitas Program Tahsin Tahfiz Qur'an di SDIT Al Fitrah Kota Bandung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 233–244.
- Sa'diyah, N. H., & Agustin, M. (2024). Strategi Pengembangan Program Tahfid Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, Volume 16(2), 298–308. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3321>